Published by Mahesa Research Center
Ziarah Kubur, *Marpangir*, *Mangan Fajar*:
Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan dan 'Idul Fitri

Muhammad Andre Syahbana Siregar*

Madrasah Aliyah Negeri 1 Mandailing Natal, Indonesia

Abstract

This article discusses the acculturation between Islam and the local culture of the Angkola and Mandailing communities in welcoming the month of Ramadan and the Eid al-Fitr holiday. This research is field research and also library research. The data used are not only sourced from observations and interviews, but also data from books, magazines, newspapers, and others that are supportive and representative. The findings of this study are that Islamic religious rituals and the value of local traditions still go hand in hand in the Islamic communities of Angkola and Mandailing which appear in the tradition of the Ziarah Kubur (Grave Pilgrimage) and Marpangir (Fragrance Bath) on the afternoon before entering the month of Ramadan, and Mangan Fajar (Breakfast at Dawn) at dawn before performing the Eid al-Fitr prayer.

Keywords: Religious tradition, local tradition, Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar, Angkola and Mandailing.

Abstrak

Artikel ini membahas akulturasi antara Islam dan budaya lokal masyarakat Angkola dan Mandailing dalam menyambut bulan Ramadhan dan hari raya 'Idul Fitri. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan juga sekaligus penelitian kepustakaan. Data yang digunakan tidak hanya bersumber dari hasil observasi dan wawancara, namun juga data-data dari buku, majalah, surat kabar dan lain-lain yang mendukung dan representatif. Temuan penelitian ini adalah bahwa ritual agama Islam dan nilai tradisi lokal masih berjalan beriringan di masyarakat Islam Angkola dan Mandailing yang tampak pada tradisi Ziarah Kubur dan *Marpangir* pada sore hari menjelang masuk bulan Ramadhan, serta *Mangan Fajar* pada pagi hari sebelum melaksanakan shalat 'Idul Fitri.

Kata kunci: Tradisi keagamaan, tradisi lokal, Ziarah Kubur, *Marpangir*, *Mangan Fajar*, Angkola dan Mandailing.

PENDAHULUAN

Tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu *tradition* yang berarti diteruskan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; atau juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada sebelumnya merupakan yang paling baik dan benar. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa tradisi seringkali disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pada pandangan masyarakat awam. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah animisme dan dinanisme. Animisme berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur, yang ritualnya diekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat (Koentjaraningrat, 1954, p. 103). Sehingga, tradisi dimaknai dengan pengetahuan, doktrin, kebiasaan praktik, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan praktik tersebut. Bisa dikatakan tradisi merupakan kebiasaan yang berkembang di masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun oleh suatu masyarakat, menjadi adat kebiasaan, atau dengan kata lain suatu proses asimilasi antara ritual adat dan agama.

Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia biasa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan. Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*parennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolute*). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif, dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat bekembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat (Kuntowijoyo, 2001, p. 196).

Islam sebagai sebuah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, memiliki hubungan erat dengan kebudayaan atau tradisi-tradisi lokal yang ada di Nusantara. Hubungan antara Islam dengan tradisi lokal merupakan sebuah kegairahan yang tak kunjung usai. Hubungan antara keduanya dipicu oleh kegairahan pengikut Islam yang

ARTICLE HISTORY: Submitted **March 6, 2020** | Accepted **April 2, 2020** | Published **April 10, 2020**
HOW TO CITE (APA 6th Edition):
Siregar, M. Andre Syahbana. (2020). Ziarah Kubur, Marpangir, Mangan Fajar: Tradisi Masyarakat Angkola dan Mandailing Menyambut Bulan Ramadhan dan 'Idul Fitri. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. *1*(1), 9-13.
*CORRESPONDANCE AUTHOR: syahbanaandre@gmail.com
<><><><><><><><><><><><><><><><><><><><>

mengimani agamanya dan dekat pula dengan nilai-nilai adatnya. Hal ini juga dipicu dari lahirnya sebuah pemahaman bahwa keduanya berjalan dengan baik untuk setiap waktu dan tempat. Tentunya Islam akan senatiasa dihadirkan dan diajak bersentuhan dengan keanekaragaman konteks budaya setempat. Dalam ungkapan lain dapat dikatakan bahwa Islam tidak datang ke suatu tempat, dan di suatu masa yang tidak memiliki kebudayaan. Dalam ranah ini, hubungan antara Islam dengan tradisi-tradisi lokal mengikuti model keberlangsungan. Ibarat manusia yang turun-temurun lintas generasi, demikian juga gambaran sebuah hubungan yang terjadi antara Islam dengan muatan-muatan lokal di Nusantara.

Selain itu, tradisi juga berperan sebagai media untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat (Johanes, 1994, p. 12). Melalui proses pewarisan, dari orang ke orang atau dari generasi ke generasi, tradisi mengalami perubahan-perubahan, baik dalam skala besar maupun kecilnya. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, yang mana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif tetapi juga direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing (Khalil, 2008, pp. 1-3).

Kebudayaan Angkola dan Mandailing merupakan salah satu kebudayaan penting di antara kebudayaan daerah lain yang ada di Sumatera. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa lampau hingga saat ini, kebudayaan dan kehidupan mengandung nilai-nilai yang menjadi pedoman dan pegangan hidup bagi masyarakat Angkola dan Mandailing. Masyarakat Angkola dan Mandailing mayoritas memeluk agama Islam yang mewajibkan untuk melakukan perintah dan menjauhi larangan yang diatur dalam ajaran agama. Dalam kehidupan sehari-hari, seorang muslim wajib untuk menaati hal yang termasuk dalam rukun Islam, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, salat, berpuasa, zakat, serta berhaji (bagi yang mampu). Selain itu banyak hal-hal yang telah dilakukan masyarakat untuk melaksanakan ritual keagamaan yang dipadukan dengan nilai tradisi, yang dianggap sebagai sesuatu yang bisa menambah pahala. Terutama ketika masyarakat Angkola dan Mandailing akan menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dan hari raya Idul Fitri.

Artikel ini berupaya untuk membahas dinamika Islam dan budaya yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Angkola dan Mandailing. Seberapa besar tradisi dan ritualitas keagamaan berjalan beriringan bersama dengan Islamisasi yang berada di Tanah Batak bagian Selatan ini. Dari artikel ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya khazanah keilmuan, khususnya membahas dialektika antara Islam dan tradisi lokal Angkola dan Mandailing dalam menyambut bulan suci Ramadhan dan hari raya Idul Fitri.

METODE DAN FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan juga sekaligus penelitian kepustakaan (*library research*) (Soekanto, 1986, pp. 50-51). Data yang digunakan tidak hanya bersumber dari hasil observasi dan wawancara, namun juga data-data dari buku, majalah, surat kabar dan lain-lain yang mendukung dan representatif. Adapun langkah-langkah yang diambil dalam pengumpulan data adalah mengumpulkan keseluruhan data tentang tradisi masyarakat Angkola dan Mandailing, hasil observasi (pengamatan) dan wawancara dan mengumpulkan data-data tertulis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-filosofis yakni suatu upaya untuk menelisik persoalan ini dari kacamata historis terutama ketika menjelajahi rekaman perjalanan tradisi Ziarah Kubur, *Marpangir*, dan *Mangan Fajar* pada masyarakat Angkola dan Mandailing. Selain itu, juga dipakai pendekatan yang berkaitan dengan fenomena sosial-budaya, seperti fenomenologi dan akulturasi. Pendekatan fenomenologi, menurut G. van der Leeuw, bertugas untuk mencari atau mengamati fenomena sebagaimana yang tampak. Dalam hal ini ada tiga prinsip yang tercakup di dalamnya, yaitu: (1) sesuatu itu berwujud; (2) sesuatu itu tampak; (3) karena sesuatu itu tampak dengan tepat maka ia merupakan fenomena. Penampakan itu menunjukkan kesamaan antara yang tampak dengan yang diterima oleh si pengamat, tanpa melakukan modifikasi (Mahmud, 1992, p. 90). Sementara pendekatan akulturasi dapat digunakan untuk mengetahui proses dan hasil interaksi antara ajaran-ajaran agama dengan tradisi lokal dalam suatu masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Umum Islamisasi di Nusantara

Islamisasi di Nusantara merupakan proses yang kerap kali memunculkan perdebatan, disebabkan minimnya dan sering tidak informatifnya sumber-sumber mengenai Islamisasi tersebut (Ricklefs, 2011, p. 4). Petunjuk yang paling dapat dipercaya mengenai Islamisasi tersebut hanya berupa prasasti-prasasti Islam (kebanyakan batu-batu nisan) dan beberapa catatan musafir. Namun, petunjuk-petunjuk tersebut tidaklah mengandung informasi yang utuh melainkan

menimbulkan multi-tafsir. Oleh karenanya, pertanyaan kapan, mengapa, dan bagaimana masyarakat Indonesia mulai menganut agama Islam masih diperdebatkan oleh beberapa ilmuwan dan tidak mungkin ditemukan, dicapai kesimpulan yang pasti (Ricklefs, 2011, p. 4). Demikian Ricklefs melihat proses awal Islamisasi di Nusantara sebagai suatu proses yang sangat penting dalam sejarah Indonesia. Hal ini disebabkan Islam sebagai "agama baru" yang pada akhirnya tidak hanya diterima dengan baik, melainkan juga mendapatkan kedudukan mayoritas dalam masyarakat Indonesia. Hal ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari proses Islamisasi awal di Nusantara.

Dalam prosesnya, terjadi asimilasi antara budaya Islam dan Hindu-Buddha sehingga terjadi negosiasi dalam masyarakat untuk tetap mempertahankan tradisinya, dan dalam waktu yang sama juga dengan lapang dada menerima ajaran Islam. Artinya, secara umum dapat disimpulkan bahwa Islam berkembang dalam komunitas masyarakat baik golongan atas (elite) maupun rakyat biasa pada umumnya berlangsung dengan damai. Data-data empirik mengenai cara "damai" dalam proses Islamisasi tersebut tentu tidak terlalu banyak. Namun, adanya tradisi seperti Ziarah Kubur, *Marpangir*, dan *Mangan Fajar* di wilayah Angkola dan Mandailing diindikasikan sebagai tradisi yang muncul dalam proses Islamisasi. Ia merupakan salah satu bukti bahwa Islam di Nusantara disebarkan dengan cara damai melalui pendekatan budaya, sehingga masyarakat dengan kebudayaan sebelumnya mampu menerima ajaran Islam. Uniknya, proses Islamisasi melalui model yang akomodatif ini justru memiliki kesamaan dengan perkambangan Islam dan multikultiralisme pada masa Nabi Muhammad SAW, di mana tauhid yang disebarkan oleh Nabi juga akomodatif terhadap sistem budaya masyarakat pada zamannya (Abdurrahman, 2014, p. 2).

Islam dan Tradisi di Angkola dan Mandailing

Jika melihat corak keberagamaan Islam hanya melalui satu sudut pandang saja hanya akan melahirkan sebuah pandangan yang distorsi dan tidak utuh. Ada kompleksitas, dan pernik-pernik yang tentunya butuh pengamatan mendalam, yang tidak bisa dilihat dengan sepintas. Di sana kadang terdapat pergulatan yang cukup serius antara Islam dan kepercayaan-kepercayaan pra Islam, negosiasi Islam dan budaya lokal, serta proses saling mempengaruhi satu sama lain yang terkadang berwujud dalam pola sinkretis, konflik, atau pola-pola lain yang kadang sulit untuk didefinisikan (Budiyanto, 2008, p. 165).

Islam di Angkola dan Mandailing merupakan salah satu varian Islam kultural yang ada di Indonesia setelah terjadinya dialektika antara Islam dengan budaya Angkola dan Mandailing. Proses dialektika tersebut, pada gilirannya menghasilkan Islam yang unik, khas, dan esoterik, dengan ragam tradisi-tradisi yang sudah disisipi nilai-nilai Islam. Pada perkembangan selanjutnya, Islam dan tradisi Angkola dan Mandailing menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan meski masih dapat dibedakan satu dengan lainnya. Tradisi Angkola dan Mandailing yang Islami terpelihara kelestariannya hingga kini. Namun, bukan berarti tanpa perubahan sama sekali. Di berbagai sisi, terdapat beberapa perubahan yang menunjukkan adanya dinamisasi Islam kultural yang tumbuh dan berkembang di Angkola dan Mandailing.

Sebab, pada dasarnya perubahan merupakan suatu hal yang sulit untuk dihindarkan. Hal ini dapat dipahami karena perubahan senantiasa terjadi, bahkan hampir dalam semua ruang kehidupan manusia, baik menyangkut persoalan ekonomi, politik, sosial, hingga budaya. Perubahan dimaksud bisa dilatarbelakangi oleh perkembangan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia ataupun lingkungan yang mengitarinya, yang kemudian dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi pada tradisi, biasanya disebabkan mulai masuknya berbagai bentuk penentangan terhadap ajaran sebelumnya, atau biasa disebut dengan bid'ah. Namun hingga saat ini ritual agama Islam dan nilai tradisi lokal masih berjalan beriringan di masyarakat Islam Angkola dan Mandailing yang tampak pada tradisi Ziarah Kubur dan *Marpangir* pada sore hari menjelang masuk bulan Ramadhan, serta *Mangan Fajar* pada pagi hari sebelum melaksanakan shalat 'Idul Fitri.

Ziarah Kubur, *Marpangir*, *Mangan Fajar*

Istilah ziarah kubur, terdiri dari dua kata yang masing-masing memiliki arti tersendiri. Kata ziarah diartikan menengok, mengunjungi, atau mendatangi. Sedangkan kata kubur artinya adalah makam atau tempat orang yang ditanamkan disitu. Dengan demikian yang disebut ziarah kubur artinya "menengok kuburan atau makam" (Asnawi, 1996, p. 2).

Masyarakat Angkola dan Mandailing khususnya yang berada pada wilayah Panyabungan menyebutkan ziarah kubur merupakan suatu tradisi, ataupun disebut dengan kebiasaan yang sudah ada sejak zaman dahulu, dan biasanya dilakukan berulang-ulang setiap tahunnya, khususnya menjelang bulan Ramadhan. Tidak ada tahun yang tepat untuk menggambarkan kapan tradisi ziarah kubur dilakukan sebelum menjelang Ramadhan, namun yang jelas tradisi ini sudah

ada sejak lama. Datang ziarah, ataupun mengunjungi makam orang yang telah meninggal, dengan tujuan untuk mendoakannya, agar diberikan keampunan oleh Allah SWT, atas segala kesalahan-kesalahan si mayit sewaktu masih hidup di dunia ini. Melaksanakan ziarah kubur pada saat menjelang Ramadhan tentunya bukanlah sebuah kewajiban ataupun mendapatkan nilai sunnah. Melakukan ziarah kubur pada saat menjelang Ramadhan adalah sebuah tradisi yang sudah lama ada, dan tentunya tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Wawancara dengan Marwansyah Lubis).

Menurut pendapat ulama, sebenarnya, perintah khusus untuk berziarah kubur menjelang bulan Ramadhan sebenarnya nyaris tidak ada dalilnya. Sehingga hukumnya tidak secara khusus disunnahkan atau diwajibkan. Maka bila kita ingin berziarah kubur menjelang bulan Ramadhan, tidak ada anjuran khusus atau larangan selama tidak melanggar aturan-aturan mengenai ziarah kubur. Adanya dakwah Islam melalui tradisi yang sudah ada, dalam hal ini misalnya tradisi *Marpangir* (Mandi Pangir) merupakan salah satu bukti adanya hubungan yang erat antara budaya lokal di Nusantara dengan ajaran Islam itu sendiri sehingga melahirkan Islam yang khas dengan Nusantara. Selain itu, fenomena ini oleh Gus Dur merupakan salah satu bukti bahwa Islam di Nusantara disebarkan dengan cara damai melalui pendekatan budaya sehingga umat muslim di berbagai daerah Nusantara dengan berbagai budaya yang dimiliki di setiap daerah masing-masing bisa dengan mudah menerima ajaran Islam (Wahid, 2006, pp. 41-42).

Tradisi *Marpangir* merupakan tradisi yang dilakukan di petang hari terakhir bulan Sya'ban atau menjelang masuknya bulan suci Ramadhan. Tradisi ini dilakukan oleh mayoritas warga di Panyabungan yang tentunya ingin melaksanakan ibadah puasa pada esok hari. Adapun tujuan tradisi ini adalah untuk membersihkan diri dan mengharumkan badan dalam memasuki bulan yang suci, dengan kata lain menyambut bulan suci dengan badan yang bersih (Wawancara dengan Marwansyah Lubis). Adapun bahan-bahan yang harus dipersiapkan dalam proses *Marpangir* cukup beragam, biasanya terdiri dari: daun sereh wangi, daun jeruk purut, daun pandan, daun nilam, mayang pinang, akar usar, akar sitanggis, dan jeruk purut. Semua bahan harus dipersiapkan oleh siapa saja yang ingin *Marpangir*. Biasanya proses pencarian bahannya dilakukan secara bersamaan dengan keluarga. Setelah bahan-bahan tersebut diperoleh, selanjutnya seluruh bahan dicampur dan direbus dengan air, setelah itu barulah digunakan untuk mandi seluruh anggota keluarga, dan dilanjutkan dengan mandi seperti biasa (Wawancara dengan Marwansyah Lubis).

Tradisi *Marpangir* merupakan warisan nenek moyang orang Angkola dan Mandailing yang fungsinya sebagai wewangian pengganti sabun yang belum dikenal pada zaman dahulu. Oleh karena itulah nenek moyang terdahulu membuat wewangian bahan-bahan dari alam untuk membuat diri mereka wangi dan bersih dalam menyambut bulan suci Ramadhan. Setelah Islam menjadi agama yang dianut oleh masyarakat Angkola dan Mandailing, istilah *Marpangir* kemudian digunakan untuk menyebut salah satu tradisi tahunan untuk menyambut bulan Ramadhan. Melaksanakan tradisi *Marpangir* adalah bentuk rasa gembira akan datangnya bulan yang penuh keagungan, dengan membersihkan diri sebagai sebuah simbol penyucian diri. Bagi masyarakat Angkola dan Mandailing yang digunakan dalam *Marpangir* dipercaya dapat mengusir segala macam rasa dengki, iri hati, nafsu amarah yang ada dalam hati dan kepala. Sehingga sebelum memasuki bulan Ramadhan yang dianggap suci, terlebih dahulu masyarakat telah suci lahir dan batin (Wawancara dengan Hakim Nasution dan Marwansyah Lubis).

Keberhasilan manusia dalam menjalankan ritual puasa Ramadhan diukur dari kemampuannya mengendalikan diri, terutama dalam menjaga persaudaraan sesama muslim. Tradisi yang terjadi pada saat *Mangan Fajar* dilangsungkan, sudah terjadi pada saat Islam dipeluk oleh masyarakat Angkola dan Mandailing. *Mangan Fajar* adalah tradisi makan bersama yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga maupun sanak famili pada pagi hari menjelang salat 'Idul Fitri, biasanya pada pukul 06.00. Saat acara *Mangan Fajar*, seluruh anggota keluarga berkumpul untuk saling memaafkan antara satu dengan yang lainnya. Selepas saling memaafkan, seluruh anggota keluarga mulai menyantap makanan yang telah disediakan dan setelah itu bergegas menuju masjid untuk melaksanakan salat 'Idul Fitri berjamaah (Wawancara dengan Marwansyah Lubis). Para perantau sangat merindukan tradisi *Mangan Fajar* yang ada kampung halamannya, lingkungan tempat dimana mereka dibesarkan dengan tradisi dan suasana yang sudah melekat pada dirinya. Para perantau yang pulang kampung tentunya tidak rela melewatkan mementum *Mangan Fajar* bersama keluarganya.

SIMPULAN

Relasi antara Islam dan tradisi-tradisi yang ada pada masyarakat Nusantara, telah membentuk habitat baru yang disebut tradisi Islam lokal, sebuah identitas keagamaan yang melambangkan kekayaan religi dan tradisi di Nusantara. Dialektika antara Islam dan budaya menempatkan religi dan ritual lokal berjalan berdampingan. Kedatangan Islam memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai kebudayaan. Pergeseran nilai-nilai budaya pasca masuknya Islam, dari kepercayaan lokal menjadi sebuah nilai keagamaan memberikan warna tersendiri, tanpa mengubah bentuk dari sistem kebudayaan masyarakat Angkola dan Mandailing. Tradisi Ziarah Kubur, *Marpangir* dan *Mangan Fajar* merupakan sebuah bukti nilai-

nilai religi dengan kebudayaan berjalan beriringan di dalam kehidupan masyarakat muslim di Angkola dan Mandailing. Tradisi tersebut merupakan simbol seorang muslim mudah memaafkan, bukan pendendam, penyayang, bukan perusak atau pelaku kekerasan, dan bukan rakus harta. Bagi masyarakat muslim di Angkola dan Mandailing, menyambut bulan puasa Ramadhan dan hari raya 'Idul Fitri kurang afdhol jika tidak dibarengi dengan tradisi dan ritual tersebut.

REFERENSI

Abdurrahman, Dudung. (2014). *Komunitas-Multikulturalisme dalam Sejarah Islam Periode Klasik*. Yogyakarta: Ombak.

Asnawi, Sibtu. (1996). *Adab Tata Cara Ziarah Kubur*. Kudus: Menara.

Budiyanto, Mangun. (2008). Pergulatan Agama dan Budaya: Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor Lereng Merapi Magelang JawaTengah. *Jurnal Penelitian Agama*, *XVII*(3).

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Johanes, Mardimin. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.

Khalil, Ahmad. (2008). *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN-Malang Press.

Kuntjaraningrat. (1954). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Jambatan.

Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.

Mahmud, Moh. Natsir. (1992). "Studi Al-Qur'an dengan Pendekatan Historisisme dan Fenomenologi Evaluasi Terhadap Pandangan Barat tentang Al-Qur'an". *Disertasi*. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga.

Ricklefs, M.C. (2011). *Sejarah Indonesia Modern*. (Dharmono Hardjowidjono – translator). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soekanto, Soerjono. (1986). *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI Press.

Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.